Pedagogik Journal of Islamic Elementary School
Vol.8, No.1, hal.334-345
ISSN(E): 2615-3904
DOI : https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.7033
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/

Implementation of the Village Internet Service Program Policy on Improving the Quality of Learning in Blankspot Elementary Schools

Implementasi Kebijakan Program Layanan Internet Desa terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Blankspot

[1]Shafa' Muthi'ah, [2]Ahmad Suriansyah, [3]Ratna Purwanti
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
e-mail: [1]shafamuthiah62@gmail.com

Abstract
The LINDA (Village Internet Service) program is a Diskominfo program that opens access to digital education in blankspot areas, especially in rural elementary schools. This study aims to explore the experiences of education stakeholders, including teachers in completing assignments and students in learning. The research subjects were selected purposively, including the village (village head and teachers in blankspot areas) and the Diskominfo who were directly involved in the implementation of the program. Data collection techniques were carried out through interviews, participatory observations, and documentation studies, which were analyzed using thematic analysis methods. The results of the study showed that the LINDA program was useful for teachers to start integrating digital media in the teaching process, downloading learning books and using online learning videos and quizzes that increase student participation. Existing challenges such as unstable signals when it rains, road access for equipment repairs, electricity that is not yet full 24 hours and limited devices in schools indicate that there are still many other solutions that can be applied and must be accompanied by training, supporting infrastructure, and understanding of digital pedagogy.

Keywords: *village internet service (linda), policy, primary school, learning, blankspots*

Abstrak
Program LINDA (Layanan Internet Desa) merupakan program Diskominfo yang membuka akses pendidikan digital di wilayah blankspot khususnya di SDN pedesaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru dalam penyelesaian tugas dan siswa dalam pembelajaran. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi pihak desa (kepala desa dan guru wilayah blankspot) dan pihak Diskominfo yang terlibat langsung dalam implementasi program dengan masing-masing satu orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program LINDA bermanfaat bagi guru-guru untuk mulai mengintegrasikan media digital dalam proses mengajar, mengunduh buku pembelajaran serta penggunaan video pembelajaran dan kuis daring yang meningkatkan partisipasi siswa. Tantangan yang ada seperti seperti sinyal tidak stabil saat hujan, akses jalan untuk perbaikan alat, listrik

yang belum full 24 jam dan keterbatasan perangkat di sekolah menunjukkan masih banyak solusi lain yang bisa diterapkan serta harus disertai dengan pelatihan, infrastruktur pendukung, dan pemahaman pedagogi digital.

Kata kunci: layanan internet desa (linda), kebijakan, sekolah dasar, pembelajaran, blankspot

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
*Copyright (c) 2025 **Shafa' Muthi'ah, Ahmad Suriansyah, Ratna Purwanti**

Pendahuluan

Pemerataan akses pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK), termasuk akses internet. Daerah Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, masih terdapat desa-desa dengan status *blankspot*, yaitu wilayah tanpa sinyal internet yang stabil. Kondisi ini berdampak langsung pada keterbatasan akses pembelajaran digital, terutama di jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar Negeri (SDN). Tantangan tersebut tentunya membuat pemerintah menjawab permasalahan yang ada. Pemerintah Kabupaten Barito Utara meluncurkan Program LINDA (Layanan Internet Desa) untuk mengatasi permasalahan desa *blankspot.*

Program LINDA merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah daerah, Diskominfo, dan PT Comtelindo dalam upaya menyediakan layanan internet di desa-desa terpencil. Tujuan utama program ini adalah mendukung kegiatan pembelajaran dan pelayanan publik berbasis digital. Akses internet yang stabil diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan platform daring dan sumber belajar digital (Amelia et al., 2025) .Namun, efektivitas dari kebijakan ini terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar belum banyak diteliti secara komprehensif. Hal ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih jauh implementasi Program LINDA secara spesifik pada sektor pendidikan dasar di wilayah *blankspot*.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya akses internet bagi pembelajaran, seperti studi oleh Yusuf (2025) yang menunjukkan bahwa internet berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Selain itu, Hombone (2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan akses internet menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring di daerah terpencil. Meski demikian, kajian yang menitikberatkan pada evaluasi kebijakan berbasis internet desa

dan dampaknya terhadap sekolah dasar masih terbatas. Hal ini memberikan ruang kontribusi akademik yang signifikan untuk penelitian ini. Dengan fokus pada SDN di wilayah *blankspot*, studi ini akan memberikan data empiris yang kontekstual terhadap efektivitas kebijakan publik di bidang pendidikan.

Permasalahan utama yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana kebijakan Program LINDA berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di SDN wilayah *blankspot*. Wardani et al. (2024)menyatakan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek seperti keterlibatan guru dan siswa, pemanfaatan media digital, serta peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, hambatan-hambatan teknis seperti kestabilan jaringan, kompetensi digital guru, dan kesiapan infrastruktur sekolah juga menjadi perhatian penting. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, dan siswa. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan memberikan gambaran yang mendalam tentang pelaksanaan kebijakan di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap interseksi antara kebijakan publik dan implementasi teknologi dalam pendidikan dasar di daerah *blankspot*. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih bersifat makro atau berfokus pada satu aspek teknis saja, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kebijakan, teknologi, dan pedagogi. Penelitian ini juga memanfaatkan kerangka teori implementasi kebijakan Charles O. Jones untuk menganalisis pelaksanaan Program LINDA secara sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga masukan kebijakan bagi pemerintah daerah. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis konteks dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan di wilayah marginal.

Keterbatasan dalam suatu penelitian yang ada seperti ini berupa keterbatasan akses data di beberapa desa terpencil akibat kondisi geografis dan jaringan. Selain itu, keberagaman tingkat adopsi teknologi di masing-masing sekolah juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Subjektivitas dalam wawancara dan observasi dapat menjadi kendala dalam validitas data, namun Gede *et al.,* (2024) menyatakan akan diminimalkan melalui triangulasi data dan pendekatan kualitatif yang sistematis. Penelitian ini juga tidak mencakup evaluasi jangka panjang terhadap *output* dan *outcome* program, melainkan berfokus pada efek jangka pendek hingga menengah. Keterbatasan

ini penting untuk dicatat agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara proporsional.

Pada sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi daerah lain yang ingin mengembangkan layanan internet desa berbasis kebutuhan pendidikan. Dengan menyajikan studi kasus yang konkrit, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model implementasi kebijakan TIK yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan dasar. Peran kolaborasi lintas sektor dalam menyukseskan program digitalisasi desa (Ahmad, 2023). Pemerintah daerah, swasta, dan komunitas pendidikan harus membangun sinergi yang kuat untuk memastikan transformasi digital yang inklusif. Oleh karena itu, studi ini menyoroti pentingnya pendekatan multisektor dan partisipatif dalam kebijakan pendidikan berbasis teknologi.

Pertanyaan mendasar terkait implementasi program kebijakan digital terhadap pembelajaran di wilayah marginal diharapkan mampu terjawab dengan penelitian ini. Dengan melihat implementasi Program LINDA di SDN wilayah *blankspot* di Barito Utara, penelitian ini menawarkan pemahaman baru dalam bidang kebijakan pendidikan dan manajemen teknologi pendidikan. Studi ini diharapkan menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat desa dan upaya digitalisasi yang dilakukan pemerintah khususnya dalam dunia Pendidikan seperti yang dijelaskan Cinantya et al. (2025) bahwa integrasi digital dalam pembelajaran menjadi hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah. Selain memperkaya literatur akademik, hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data lapangan. Dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan kesenjangan digital di dunia pendidikan yang tentunya memberikan sumbangsih baru pada daerah lain yang terdampak *blankspot*, sehingga memberikan kebijakan yang dapat menunjang dalam dunia pendidikan membuat program yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam dampak kebijakan Program LINDA terhadap kualitas pembelajaran di SDN wilayah *blankspot* di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi pihak desa (kepala desa dan guru wilayah *blankspot*) dan pihak Diskominfo yang terlibat langsung dalam implementasi

program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, serta uji keabsahan data secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Program LINDA di wilayah blankspot, peneliti merangkum berbagai temuan berdasarkan lima aspek utama: akses internet, pemanfaatan dalam pembelajaran, perubahan kualitas pembelajaran, hambatan implementasi, dan respons stakeholder. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan kepala desa, guru, dan pihak Diskominfo. Setiap temuan berikut mencerminkan realitas lapangan yang beragam, baik dari sisi kemajuan maupun tantangan yang dihadapi. Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek tersebut beserta sumber data yang mendasarinya.

Tabel 1 Hasil temuan penelitian implementasi LINDA

Aspek	Temuan	Sumber Data
Akses Internet	Internet dari Program LINDA telah menjangkau beberapa desa *blankspot* dengan bantuan *starlink* dari penyuplai yakni PT. Comtelindo dimana alat diletakkan di Kantor Desa	Observasi & Dokumentasi Kepala Desa Diskominfo
Pemanfaatan dalam Pembelajaran	Guru mulai menggunakan *YouTube Edu*, *Google Form*, dan WA untuk tugas dan diskusi daring sederhana, siswa juga bisa menggunakan internet untuk mengakses/mengunduh buku-buku kemendikbud	Wawancara Guru
Perubahan Kualitas Pembelajaran	Ada peningkatan partisipasi siswa dan variasi metode ajar setelah tersedianya akses internet.	Wawancara Guru
Hambatan Implementasi	Masalah teknis seperti sinyal tidak stabil saat hujan, akses jalan untuk perbaikan alat, listrik yang belum *full* 24 jam dan keterbatasan perangkat di sekolah.	Wawancara Guru, Diskominfo & Dokumentasi
Respon *Stakeholder*	Guru dan siswa merasa terbantu, namun pelatihan TIK masih sangat dibutuhkan.	Wawancara Guru Diskominfo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Program LINDA memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di SDN wilayah *blankspot*, khususnya dalam

aspek ketersediaan akses internet yang sebelumnya tidak ada. Guru-guru mulai mengintegrasikan media digital dalam proses mengajar, mengunduh buku pembelajaran serta penggunaan video pembelajaran dan kuis daring yang meningkatkan partisipasi siswa. Meski demikian, tantangan masih ditemukan, seperti jaringan yang belum stabil, perbaikan secara konsisten dan keterbatasan alat TIK yang tersedia di sekolah. Beberapa guru wilayah *blankspot* menyatakan bahwa meskipun perubahan belum sepenuhnya menyeluruh, program ini membuka jalan bagi transformasi pembelajaran digital di desa. Para *stakeholder* pendidikan sepakat bahwa keberlanjutan program dan pelatihan digital menjadi kunci utama agar manfaat LINDA dapat maksimal. Beberapa hasil dokumentasi penelitian dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

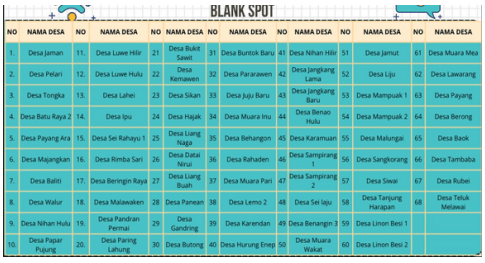
BLANK SPOT

NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA
1.	Desa Jaman	11.	Desa Luwe Hilir	21.	Desa Bukit Sawit	31.	Desa Buntok Baru	41.	Desa Nihan Hilir	51.	Desa Jamut	61.	Desa Muara Mea
2.	Desa Pelari	12.	Desa Luwe Hulu	22.	Desa Kemawen	32.	Desa Pararawen	42.	Desa Jangkang Lama	52.	Desa Liju	62.	Desa Lawarang
3.	Desa Tongka	13.	Desa Lahei	23.	Desa Sikan	33.	Desa Juju Baru	43.	Desa Jangkang Baru	53.	Desa Mampuak 1	63.	Desa Payang
4.	Desa Batu Raya 2	14.	Desa Ipu	24.	Desa Hajak	34.	Desa Muara Inu	44.	Desa Benao Hulu	54.	Desa Mampuak 2	64.	Desa Berong
5.	Desa Payang Ara	15.	Desa Sei Rahayu 1	25.	Desa Liang Naga	35.	Desa Behangon	45.	Desa Karamuan	55.	Desa Malungai	65.	Desa Baok
6.	Desa Majangkan	16.	Desa Rimba Sari	26.	Desa Datai Nirui	36.	Desa Rahaden	46.	Desa Sampirang 1	56.	Desa Sangkorang	66.	Desa Tambaba
7.	Desa Baliti	17.	Desa Beringin Raya	27.	Desa Liang Buah	37.	Desa Muara Pari	47.	Desa Sampirang 2	57.	Desa Siwai	67.	Desa Rubei
8.	Desa Walur	18.	Desa Malawaken	28.	Desa Panean	38.	Desa Lemo 2	48.	Desa Sei Iaju	58.	Desa Tanjung Harapan	68.	Desa Teluk Melawai
9.	Desa Nihan Hulu	19.	Desa Pandran Permai	29.	Desa Gandring	39.	Desa Karendan	49.	Desa Benangin 3	59.	Desa Linon Besi 1		
10.	Desa Papar Pujung	20.	Desa Paring Lahung	30.	Desa Butong	40.	Desa Hurung Enep	50.	Desa Muara Wakat	60.	Desa Linon Besi 2		

Gambar 1 Daftar desa *blankspot* di Kabupaten Barito Utara

Gambar 2 Sosialisasi program LINDA bersama Kepala Desa terdampak *blankspot*

Gambar 3 Infrastruktur LINDA & Wi-Fi Desa

Gambar 4 Lingkungan Sekolah terdampak *blankspot* & faktor penghambat program LINDA (akses jalan)

Kebijakan Program LINDA (Layanan Internet Desa) merupakan upaya pemerintah daerah Kabupaten Barito Utara untuk menjawab tantangan keterbatasan akses digital di wilayah *blankspot*. Berdasarkan hasil penelitian, program ini mulai menunjukkan keberhasilan awal dengan tersedianya jaringan internet yang dipasok melalui teknologi Starlink dari PT. Comtelindo dan dipusatkan di Kantor Desa. Sitio *et al*. (2024) menyatakan hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan Charles O. Jones yang menekankan pentingnya organisasi dan sumber daya dalam pelaksanaan

kebijakan (Sari, 2018). Kehadiran perangkat dan koordinasi antara Diskominfo, pemerintah desa, dan penyedia layanan merupakan bagian dari pilar *organizing* dalam kerangka Jones. Hal ini menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan transformasi digital dalam pendidikan di wilayah terpencil.

Ketersediaan internet menjadi pemicu perubahan signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar negeri (SDN). Guru mulai memanfaatkan platform digital seperti *YouTube Edu, Google Form*, dan *WhatsApp* sebagai media pendukung kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *direction* dan *implementation* dalam teori Jones telah berjalan, walaupun belum optimal. Hal ini juga sejallan dengan Suriansyah *et al.* (2021) bahwa keterampilan yang patut dikembangkan sejak usia sekolah dasar adalah berpikir kritis. Jika siswa memiliki keterampilan ini, mereka mampu untuk berpikir secara mendalam dan terstruktur dan berani mengemukakan kebenaran dan mengevaluasi berbagai hal secara multi perspektif. Dengan keterbukaan akses terhadap bahan ajar digital, siswa juga berkesempatan mengunduh buku-buku dari Kemendikbud yang sebelumnya tidak terjangkau. Pare & Sihotang (2023), Aslamiah et al. (2021), dan Suriansyah *et al.* (2022) menyatakan transformasi ini memperkuat konsep pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan literasi digital, kolaborasi, serta kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Selain itu juga abad 21 membutuhkan manusia yang aktif, tanggap terhadap perubahan, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan era global (Syifa et al., 2025).

Partisipasi aktif siswa dan variasi metode ajar menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran setelah adanya akses internet. Guru tidak hanya terpaku pada metode konvensional, tetapi mulai mengeksplorasi pendekatan berbasis teknologi (Hidayah *et al.,* 2015). Perubahan ini mencerminkan prinsip *student-centered learning*, yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Riana *et al.*, 2025). Dalam kerangka kebijakan Jones, hal ini masuk dalam dimensi *effects*, yaitu hasil dari kebijakan yang telah diimplementasikan. Maka, kebijakan internet desa dapat dikatakan memberi pengaruh positif terhadap capaian proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kompetensi abad ke-21.

Sejumlah tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan LINDA, terutama hambatan teknis. Jaringan internet yang tidak stabil saat hujan, keterbatasan perangkat seperti laptop atau proyektor, serta listrik yang belum menyala selama 24 jam

menjadi kendala utama di beberapa desa. Hal ini sejalan dengan Dewi & Suriansyah (2025); Supriyadi & Rohmat (2019) bahwa tantangan pendidikan yang utama adalah akses informasi yang terbatas, infrastruktur yang kurang memadai. Menurut teori Jones, ini mencerminkan lemahnya aspek *resources* dan *conditions* dalam proses implementasi. Tanpa sumber daya yang memadai, keberhasilan program akan terhambat meskipun arah kebijakan sudah jelas. Oleh karena itu, optimalisasi infrastruktur penunjang sangat dibutuhkan agar akses internet bisa dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran.

Tantangan geografis seperti jalan menuju desa yang sulit diakses juga menjadi faktor penghambat ketika terjadi kerusakan alat dan memerlukan perbaikan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, kondisi ini menggambarkan ketimpangan digital yang masih menjadi masalah struktural di Indonesia. Implementasi kebijakan harus mempertimbangkan faktor lokal, termasuk kondisi alam dan daya dukung desa dalam mengelola infrastruktur (Purba *et al.,* 2023). Menurut Jones, *policy implementation* tidak hanya soal keputusan pusat, tetapi juga kemampuan adaptasi di tingkat local (Saifuddin et al., 2021). Oleh sebab itu, perlu sinergi antara pemerintah daerah, penyedia layanan, dan komunitas desa untuk mendukung keberlanjutan teknologi.

Guru dan siswa menyambut positif kehadiran akses internet, karena mempermudah dalam memperoleh informasi dan bahan ajar. Namun, banyak guru masih merasa kesulitan dalam menggunakan teknologi secara optimal karena kurangnya pelatihan. Hal ini menandakan bahwa aspek penguatan kapasitas (*capacity building*) perlu menjadi bagian integral dari kebijakan digitalisasi desa. Dalam konteks teori Jones, pelatihan guru merupakan bagian dari *organizing* dan *resourcing*, yaitu menyiapkan personel yang mampu menjalankan kebijakan secara efektif. Tanpa dukungan peningkatan kapasitas, pemanfaatan teknologi akan terbatas pada hal-hal sederhana dan belum menyentuh kualitas pembelajaran secara mendalam.

Zubaidah (2016); Safira *et al.* (2025)menyatakan pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (*4Cs*). Kehadiran akses internet seharusnya menjadi alat untuk mendorong siswa mengeksplorasi pengetahuan secara aktif, bukan hanya sebagai media pengunduhan tugas. Untuk itu, guru perlu dilatih dalam menyusun modul pembelajaran berbasis teknologi, dengan pendekatan yang memfasilitasi aktivitas belajar aktif dan kontekstual (Kurniyati *et al.,* 2025). Keterpaduan antara kebijakan

internet desa dan kurikulum digital menjadi langkah strategis yang dapat mengubah wajah pendidikan di daerah terpencil. Maka, selain aspek teknis, dimensi pedagogis juga harus menjadi fokus implementasi kebijakan.

Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan teknis adalah dengan menyediakan panel surya (*solar panel*) untuk mengatasi kendala listrik dan *router* cadangan untuk antisipasi gangguan jaringan. Pemerintah daerah dapat bermitra dengan swasta atau CSR perusahaan untuk mendukung pembiayaan teknologi ini (Machmud, 2015). Dalam aspek manajemen strategis kebijakan, solusi ini termasuk dalam strategi penguatan *resilience* system yaitu memastikan program tetap berjalan meski dalam kondisi terbatas. Selain itu, sekolah juga bisa melibatkan Komite Sekolah dan orang tua untuk membantu pengadaan perangkat belajar secara bertahap (Suriansyah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan harus inklusif dan partisipatif, sebagaimana yang disarankan dalam pendekatan kebijakan kolaboratif. Sejalan dengan Hartini *et al.* (2025) bahwa penggunaan digitalisasi dalam pembelajaran adalah angina segar bagi para siswa karena mereka akan difasilitasi untuk belajar sesuai dengan jamannya

Kebijakan LINDA bisa dijadikan model replikasi bagi daerah lain yang mengalami kesenjangan akses internet dan pendidikan. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, kebijakan ini perlu dilengkapi dengan indikator evaluasi terukur dalam bidang pendidikan seperti peningkatan hasil belajar, tingkat kehadiran siswa, dan perubahan metode ajar. Evaluasi berbasis data akan memperkuat posisi kebijakan dalam skala nasional dan memperluas praktik baik (*best practices*) (Anwar, 2014). Menurut Jones dalam Ramadhan *et al.* (2025) menyatakan keberhasilan kebijakan tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya, tetapi juga dari *policy evaluation* yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara evaluasi teknologi dan pendidikan sangat penting.

Program LINDA telah memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di wilayah *blankspot,* meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, keberhasilan ini merupakan hasil dari interaksi antara kebijakan publik, implementasi lokal, dan kesiapan ekosistem pendidikan. Teori implementasi Jones menegaskan bahwa semua elemen tersebut harus saling mendukung agar kebijakan dapat berjalan secara efektif. Pembelajaran dari penelitian ini menunjukkan bahwa akses internet bukan satu-satunya jawaban, tetapi harus disertai dengan pelatihan, infrastruktur pendukung, dan pemahaman pedagogi digital.

Hal ni sejalan dengan penggunaan data dan teknologi, pengembangan program pelatihan guru, serta evaluasi dan umpan balik berkelanjutan merupakan hal yang harus terus dibenahi dalam permasalahan khususnya pada abad 21. Dengan langkah strategis dan kolaboratif, pendidikan di wilayah tertinggal dapat mengejar ketertinggalan menuju transformasi digital yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Program LINDA (Layanan Internet Desa) telah memberikan kontribusi positif dalam membuka akses pendidikan digital di wilayah *blankspot,* khususnya di sekolah dasar pedesaan Kabupaten Barito Utara. Kehadiran jaringan internet memungkinkan guru dan siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar digital serta mengubah metode pembelajaran menjadi lebih aktif dan kontekstual. Strategi implementasi kebijakan ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, penyedia layanan, dan sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan perangkat, gangguan jaringan, dan kurangnya pelatihan guru. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan digital tidak cukup hanya menyediakan akses teknologi, tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan kapasitas guru, infrastruktur pendukung, dan kurikulum yang adaptif. Implikasinya, dibutuhkan sinergi lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan program serta sistem evaluasi yang mampu mengukur efektivitas kebijakan secara berkala. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan guru ditingkatkan, dukungan infrastruktur diperkuat melalui kemitraan strategis, dan sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan lokal serta tantangan pendidikan abad ke-21.

Referensi

Amelia, R., Suriansya, A., Cinantya, C., & Revia, W. (2025). *Empowering Future Educators : Analyzing Digital Literacy Skills in Elementary Teaching Assistants (TAS)*. *6*(2), 70–84.

Anwar, K. (2014). Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, *6*(2), 588–603.

Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 82. https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066

Cinantya, C., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2025). *Teacher Empowerment in Digitalization of Local Wisdom - Based Learning* (Issue Icelet 2024). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0

Safira, D., Az-zahra, N. S., Rahmah, Z. N., & Alifia, M. (2025). *Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Paud untuk Menyongsong Pendidikan Abad 21*.

Saifuddin, R., Balitbangda, P., & Lampung, P. (2021). Pengaruh Pandemi Terhadap Tata Kelola Pemerintahan; Studi Kasus Pelayanan Publik Pemerintah Provinsi Lampung Influence of Pandemic on Governance; Case Study of Lampung Province Government Public Services. *Jurnal.Balitbangda.Lampungprov.Go.Id*, *9*(3), 1–22.

Sari, D. P. (2018). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Sleman*. *0738*(4), 6012–6022.

Supriyadi, A., & Rohmat, D. (2019). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *24*(3), 319–331.

Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, *2*(2), 90. https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102

Syifa, N., Alfisah, S., Cinantya, C., Mangkurat, U. L., & Karakter, P. (2025). *Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara*. *6*(1), 626–654.

Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 134–140. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389

Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A., Nofirman, N., & Rukhmana, T. (2022). Pendidikan inspiratif era cybernetics (Strategi menjadikan iklim pembelajaran bermakna di era digital). *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, *4*(5), 4303-4311.

Ahmad, M. I. S. (2023). Bab 4 Kependudukan dan Tenaga Kerja Revitalisasi Pembangunan Ekonomi. *Revitalisasi Ekonomi Pembangunan*, *37*.

DEWI, R. S., & SURIANSYAH, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif pada Sekolah di Pedesaan dan Perkotaan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *5*(1), 33-43. https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4158

Gede, I. K., Hosea, E., Ratnaningsih, R., Hendriana, T. I., Hulu, D., Judijanto, L., ... & Wahyuni, N. N. T. (2024). *Metodologi Penelitian Manajemen Bisnis: Teori dan Panduan Lengkap untuk Karya Ilmiah Terbaik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hartini, Y., Suriansyah, A., & Sulistiyana, S. (2025). Adaftasi Stakeholders Sekolah dalam Urgensi Implementasi Digitalisasi Pendidikan Sebagai Usaha Peningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(9), 6911-6918.

Hidayah, F. F., & Imaduddin, M. (2015). Diskripsi keterampilan proses sains calon guru kimia berbasis inquiry pada praktikum kimia dasar. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, *3*(1), 8-12. https://doi.org/10.26714/jps.3.1.2015.8-12

Hombone, E. (2025). Smart Village sebagai Solusi Inovatif Pembangunan Daerah Terpencil. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(1), 122-131. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.380

Kurniyati, W., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B. M. B., & Jannah, F. (2025). PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI SDN TELUK DALAM 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *5*(1). https://doi.org/10.37304/jtekpend.v5i1.18695

Machmud, S. (2015). Kajian Pemanfaatan Dana Corporate Social Responsibility Sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Pembangunan Daerah. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship (e-Journal)*, *9*(1), 29-44.

Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 27778-27778.

Purba, O., Muhammadiah, M. U., Syamil, A., Nooraini, A., Sepriano, S., Sa'dianoor, S. D., & Gunawan, A. F. (2023). *Dasar Hukum & Analisis Tata Kelola Ibu Kota Negara Dari Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ramadhan, M. A., & Setyaningsih, R. (2025). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kependidikan Islam*, *15*(1), 23-33.

SA, K. N., & SURIANSYAH, A. (2025). Model Penjaminan Mutu dengan Pendekatan Neuroleadership dan Sistem Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era Abad Ke-21. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(1), 149-156. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4152

Sitio, A. D., Kurnia, D., & Wulandari, W. (2024). Implementasi Kebijakan Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. *Jurnal Praxis Idealis: Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, *1*(1). https://doi.org/10.36859/jp.v1i1.2956

Suriansyah, A. (2024). Character Education Management Based on Boarding School: A Case Study of Man Insan Cendekia Tanah Laut. *International Journal Education, School Management and Administration*, *1*(2), 16-25.

Suriansyah, A., Agusta, A. R., Ngadimun, N., Sin, I., Yaakob, M. M., Aslamiah, A., ... & Wiyono, B. B. (2022). The Effectiveness Of Learning Model Gawi Manuntung To Increase High Order Thinking Skills And Digital Literacy Skills Elementary School Students. In *ICERI2022 Proceedings* (pp. 5389-5400). IATED. https://doi.org/10.21125/iceri.2022.1311

Yusuf, M. (2025). Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(1), 27-44. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.80

Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).